

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyontek adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari tetapi jarang mendapat pembahasan dalam wacana pendidikan di Indonesia. Kurangnya pembahasan mengenai menyontek mungkin disebabkan karena kebanyakan pakar menganggap persoalan ini sebagai sesuatu yang sifatnya sepele, padahal masalah menyontek sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat mendasar.

Masalah menyontek semakin canggih lagi, karena ada istilah “ngakal tetapi berakal, menyontek pakai otak”. Maksudnya menyontek tidak sama dengan menyalin pelajaran, ambil intinya saja, atau menggunakan kata-kata lain yang maksudnya sama dengan yang ada di buku dan jawaban teman. Anehnya perbuatan contek menyontek di kalangan pelajar sampai saat ini masih saja ada, tidak pernah terdengar ada sanksi, skorsing atau pengurangan nilai. Tidak pernah ada dalam rapat orang tua, guru, kepala sekolah, pengawas, dan pembina pendidikan membicarakan masalah menyontek, sekolah seakan menutup diri, seolah-olah semua siswa-siswinya bersih dalam praktek menyontek.

Nugroho (2008) mengutip sebuah artikel dalam harian Jawa Pos yang memuat tentang hasil *polling* yang dilakukannya atas siswa-siswi SMP di Surabaya mengenai persoalan menyontek dengan hasil yang mengejutkan. Data itu menyebutkan bahwa, jumlah penyontek langsung tanpa malu-malu mencapai 89,6 persen, langsung bertanya kepada teman mencapai 46,5 persen, sedangkan 20 persen

lebih berhati-hati pakai kode dan 14,9 persen mengandalkan lirikan, jumlah responden yang lulus dari pengawasan “sensor” guru, sejumlah 65,3 persen.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Halida (2007) di enam kota besar di Indonesia (Makasar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Medan), yang menyebutkan hampir 70 % responden menjawab pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah maupun kuliah, artinya mayoritas responden penelitian pernah melakukan kecurangan akademik berupa menyontek. *Survei* yang melibatkan 480 responden dewasa yang dipilih secara acak dari petunjuk telepon *residensial* di kota-kota tersebut, serta dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur dan *kuesioner* juga menyebutkan, bahwa kecurangan akademik berupa menyontek muncul karena faktor lingkungan sekolah atau pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa siswa dan guru yang berhasil penulis temui di SMA Negeri 7 Surakarta diketahui beberapa fenomena tentang menyontek, seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1
Alasan dan Cara menyontek Siswa

Alasan menyontek	Cara yang dilakukan
Bodoh	Tanya teman
Malas	SMS
Tidak bisa	Lihat teman
Tidak percaya diri	Kode contekan
Tidak/belum belajar	Fotocopy buku
Soal Sulit	Nulis dikertas
Terpaksa	Nulis dikursi
Bahan terlalu banyak	Kode tangan
Takut nilai jelek	Handphone

Sumber : wawancara dengan siswa SMA 7 Surakarta

Selain alasan dan cara menyontek, dari hasil wawancara juga diketahui, menurut pendapat siswa hampir semua siswa dalam kelas pernah atau melakukan perilaku menyontek. Adapun informasi dari para guru diketahui setiap kelas terdapat

20 sampai 30% siswa yang menyontek. Hal tersebut disebabkan karena faktor kurang percaya diri, kebiasaan, malas, tidak siap, terpengaruh teman. Sanksi yang diberikan oleh guru pada siswa yang menyontek antara lain: diperingatkan, diambil contekan, tidak diberi nilai (remidi), disidang dan dikeluarkan dari ruangan. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk meminimalisir perilaku menyontek, antara lain: buku, HP diletakan di depan, memindah tempat duduk siswa, mengawasi lebih ketat, memberikan peringatan sebelum ujian dimulai, memberi bimbingan agar lebih konsentrasi dan bekerja sendiri ketika mengerjakan soal.

Menyontek adalah salah satu wujud dari perilaku, bahkan salah satu bentuk ekspresi dari kepribadian seseorang. Burt, seperti dikutip oleh Suryabrata (2000) mengemukakan ada tiga faktor yang berpengaruh pada tingkah laku manusia, yaitu faktor G (*General*), yakni dasar yang dibawa sejak lahir, faktor S (*Specific*) yang dibentuk oleh pendidikan dan faktor C (*Common / Group*) yang didapatkan dari pengaruh kelompok. Jika dihubungkan dengan perbuatan menyontek, maka aktivitas menyontek adalah merupakan pengaruh dari faktor C. Lebih lanjut dikatakan bahwa Faktor C lebih luas atau lebih kuat daripada faktor S. Dengan demikian, perilaku menyontek banyak diakibatkan oleh pengaruh kelompok di mana orang cenderung berani melakukan karena melihat orang lain di kelompoknya juga melakukan. Apabila kecenderungan ini berlangsung secara terus-menerus, maka menyontek akan menjadi kebiasaan seseorang, yang akan ditransfer tidak hanya pada kegiatan sekolah lainnya tetapi kepada kegiatan kemasyarakatan pada umumnya berdasarkan prinsip *transfer of learning*.

Menurut Alhadza (2004) ada empat faktor yang menjadi penyebab menyontek yaitu : faktor individual atau pribadi dari *cheater*, lingkungan atau pengaruh kelompok, faktor sistem evaluasi, dan faktor guru atau penilai.

Putri (2010) pada penelitian tentang perilaku menyontek pada mahasiswa mengungkap alasan subjek menyontek sebagai berikut:

“.....ya kurang PD (percaya diri) aja mbak!, takut nilainya jelek, harus ngulang ngambil kuliah lagi kan repot mbak, bayar lagi. Tapi saya nyontek tergantung mata kuliahnya mbak, kalau mata kuliah atau dosennya sulit, waktu ujian kalau ada kesempatan ya nyontek”

Banyak teman-teman yang seperti itu koq mbak. Malah sekarang banyak sekali tugas-tugas kuliah teman-teman isinya contekan dari semester sebelumnya, beli di Sriwedari atau copy paste dari internet. Itu kan sama saja menyontek mbak!. (kutipan wawancara oleh Putri, 2010)

Ungkapan tersebut memaparkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan menyontek adalah kurang percaya diri. Haryono, dkk. (2001) menyatakan bahwa menyontek yang menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi diri pelajar sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Pelajar yang terbiasa menyontek akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri.

Penelitian Handayani (2008) menunjukkan sekitar 70 persen siswa dan 63 persen mahasiswa mengaku telah menyontek setidaknya sekali pada semester sebelumnya atau pada semester yang sedang berlangsung, yang lebih ironis justru tindakan menyontek dilakukan secara terencana antara siswa dengan guru, tenaga kependidikan atau pihak-pihak lainnya yang berkepentingan dengan pendidikan, seperti yang terjadi pada saat Ujian Nasional. Menurut Thabrany (1995) perilaku menyontek yang dilakukan siswa pada hakikatnya merupakan perbuatan membohongi diri sendiri. Jika dibiarkan maka banyak pihak yang dirugikan, rekan yang dicontek tentunya telah terampas kemampuannya. Menyontek serumpun dengan perbuatan korupsi, ketika masih belajar di sekolah sudah gemar menyontek maka itu pertanda ketika sedang menjadi orang bekerja disuatu instansi akan cenderung melakukan korupsi.

Alasan menyontek menurut penelitian Antion dan Michel (2004) terhadap 148 pelajar menemukan bahwa kombinasi dari faktor kognitif, afektif, personal, dan demografi lebih signifikan sebagai prediktor perbuatan menyontek daripada jika faktor tersebut berdiri sendiri, dengan kata lain perbuatan menyontek lebih dipengaruhi oleh kombinasi variabel-variabel daripada variabel tunggal. Haryono, dkk. (2001) menambahkan bahwa pelajar menyontek karena berbagai alasan. Ada yang menyontek karena malas belajar, takut mengalami kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Faktor-faktor ini menyebabkan para siswa hanya memfokuskan pada nilai yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Coleman (dalam Sarwono, 2000) bahwa ada beberapa kelompok siswa yang menekankan pada prestasi sekolah. Di kelompok ini ditemukan bahwa nilai yang dominan di antara mereka adalah nilai-nilai ulangan semata. Terjadi persaingan untuk mendapat nilai bagus dan hanya yang terbaik dalam angka ulangan yang mendapat penghargaan dari kawan-kawannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka diasumsikan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan menyontek adalah kepercayaan diri. Menurut Jailani (1999) kepercayaan diri sering merupakan fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri sebagai ekspresi aktif dan efektif dari perasaan bagian dalam dari harga diri, penghargaan diri dan pemahaman diri. Pengertian ini mengandung maksud bahwa, orang yang percaya diri akan lebih mungkin mendapatkan kualitas yang besar dalam hal harga diri, penghargaan diri dan pemahaman diri

Lauster (1997) menyatakan kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan

untuk memperoleh hasil yang diharapkan dan mampu menangani segala situasi dengan tenang. Kepercayaan diri akan muncul pada saat individu tidak mempunyai ketergantungan kepada orang lain karena adanya perasaan yakin dengan potensi yang ada pada dirinya dan yakin pula terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Kurangnya kepercayaan diri dapat menyebabkan kecenderungan menyontek semakin tinggi dan selanjutnya perilaku menyontek tersebut menjadi kebiasaan, siswa akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan karena melihat pada kondisi atau kenyataan pada masa sekarang banyak pelajar atau siswa yang sering menyontek, sehingga perlu dicermati variabel-variabel apa yang menyebabkannya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu menelaah secara empiris bagaimana keterkaitan kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis dapat menarik suatu rumusan masalah, “Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa SMA?” Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecenderungan Menyontek pada Siswa SMA.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa SMA.
2. Sumbangan atau peran kepercayaan diri terhadap kecenderungan menyontek pada siswa SMA.
3. Tingkat kepercayaan diri dan kecenderungan menyontek pada siswa SMA.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi kepala SMA Negeri 7 Surakarta

Hasil penelitian ini memberi masukan dan informasi mengenai hubungan antara keercayaan diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa SMA, sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk meminimalisir kecenderungan menyontek pada siswa SMA.

2. Bagi Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Surakarta

Penelitian ini memberikan hasil empiris mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa SMA, sehingga guru Bimbingan konseling dapat lebih intensif untuk mencermati dan mencari solusi yang paling tepat untuk mengurangi kecenderungan perilaku menyontek.

3. Bagi siswa SMA Negeri 7 Surakarta

Memberi masukan dan informasi mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa SMA, sehingga dapat mengembangkan dan memanfaatkan kepercayaan diri sebagai salah satu karakter kepribadian untuk mengurangi kecenderungan perilaku menyontek.

4. Bagi Departemen Pendidikan Nasional

Hasil ini sebagai informasi akademis mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa SMA, sehingga dapat dijadikan sebagai suatu pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam pendidikan, mengurangi kecenderungan menyontek pada siswa SMA

5. Bagi ilmuwan psikologi

Memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa SMA sehingga dapat digunakan sebagai kajian dan pengembangan ilmu-ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi empiris dan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa SMA sehingga dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.